

ONTOLOGI (HAKIKAT ILMU)

Harsing^{1*}, Adang Hambali²

^{1,2} Ilmu Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri SGD Bandung

^{1*}harsing@ymail.com, ²adanghambali84@gmail.com

Abstrak

Kajian ini dilatar belakangi dengan sikap keingintahuan tentang hakikat ilmu atau ontologi, untuk melihat arah dan perkembangan pendidikan islam sehingga perlu dikaji dari makna ontologi, metafisika, landasan metafisika, cabang metafisika, sumber kebenaran metafisika dan kegunaan metafisika. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu bertujuan untuk menggali makna mendalam dari suatu fenomena, realitas, atau fakta-fakta yang ada. Selanjutnya, untuk mendekati permasalahan digunakan pendekatan kualitatif Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Kemudian Sumber utama dalam penelitian ini adalah, buku buku referensi para ilmuwan tentang filsafat ilmu dan tentunya sumber lain yang berkaitan dengan topik bahasan. Hasil kajian tersebut dapat disimpulkan Pertama, ontologi mengajukan pertanyaan mendasar mengenai apa yang ada dan bagaimana entitas-entitas tersebut berhubungan satu sama lain, ontologi juga berkontribusi pada pengembangan paradigma ilmiah, ontologi mengajak kita untuk merenungkan hubungan antara subjek dan objek dalam penelitian. Akhirnya, pemahaman ontologis tentang hakikat ilmu dapat memfasilitasi dialog antar disiplin Secara keseluruhan, ontologi hakikat ilmu memberikan fondasi filosofis yang penting dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan. Dengan memeriksa realitas di balik ilmu, kita dapat lebih baik menghargai kerumitan dan keindahan dari pencarian manusia akan pengetahuan dan kebenaran.

Kata Kunci: Ontologi, Metafisika, Ilmu

Abstract

This study is motivated by an attitude of curiosity about the nature of science or ontology, to see the direction and development of Islamic education so that it needs to be studied from the meaning of ontology, metaphysics, metaphysical foundations, metaphysical branches, sources of metaphysical truth and the usefulness of metaphysics. This study uses a qualitative method with a library research approach, which aims to explore the deep meaning of a phenomenon, reality, or existing facts. Furthermore, to approach the problem, a qualitative approach is used. The analysis used is content analysis and uses a descriptive-analytical method. Then the main source in this study is, reference books by scientists on the philosophy of science and of course other sources related to the topic of discussion. The results of the study can be concluded First, ontology asks fundamental questions about what exists and how these entities relate to each other, ontology also contributes to the development of scientific paradigms, ontology invites us to reflect on the relationship between subjects and objects in research. Finally, an ontological understanding of the nature of science can facilitate interdisciplinary dialogue. Overall, the ontology of the nature of science provides an important philosophical foundation for understanding and developing knowledge. By examining the reality behind science, we can better appreciate the complexity and beauty of the human quest for knowledge and truth.

Keywords: *Ontologi, Metafisika, Sains*

1. Pendahuluan

Ontologi hakikat ilmu merupakan salah satu aspek fundamental dalam filsafat ilmu yang berupaya memahami dan menjelaskan sifat dasar ilmu pengetahuan. Melalui kajian ontologi, kita berusaha mengidentifikasi apa yang dapat dikategorikan

sebagai pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut ada dalam konteks realitas. Pendekatan ini penting, karena memberikan kerangka untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas berbagai disiplin ilmu.

Sebagai bagian dari filsafat, ontologi menyentuh pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: Apa itu ilmu? Apa yang membedakan ilmu dari bentuk pengetahuan lainnya? Dalam konteks ini, ontologi tidak hanya berfokus pada aspek empiris, tetapi juga mempertimbangkan asumsi-asumsi dasar yang mendasari setiap disiplin ilmu. Hal ini menuntut pemikir untuk menggali lebih dalam mengenai konsep-konsep kunci yang menyusun struktur pengetahuan.

Salah satu tokoh penting dalam kajian ontologi ilmu adalah Immanuel Kant, yang berargumen bahwa pemahaman kita tentang dunia dipengaruhi oleh struktur pikiran kita sendiri. Ia menyatakan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil pengamatan, tetapi juga konstruksi yang dipengaruhi oleh cara berpikir kita. Dengan demikian, ontologi hakikat ilmu tidak dapat dipisahkan dari epistemologi, yaitu studi tentang pengetahuan dan bagaimana kita mengetahuinya.

Dalam perkembangan modern, ontologi hakikat ilmu semakin relevan seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Paradigma-paradigma baru dalam ilmu pengetahuan, seperti konstruktivisme, telah memperlihatkan bahwa realitas ilmiah bukanlah sesuatu yang absolut, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara peneliti, objek yang diteliti, dan konteks sosial budaya. Ini menggambarkan bahwa pemahaman tentang ilmu tidak dapat terlepas dari kerangka ontologis yang lebih luas.

Di Indonesia, kajian ontologi hakikat ilmu mulai mendapat perhatian lebih, terutama dalam konteks pendidikan dan penelitian. Buku "Filsafat Ilmu" oleh Hasan Langgulung menguraikan secara mendalam mengenai bagaimana ontologi mempengaruhi cara kita memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam buku ini, Langgulung menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman pendekatan ontologis dalam ilmu, serta dampaknya terhadap praktik penelitian dan pembelajaran di bidang akademis. (Langgulung, 2022:15-35)

Selain itu, diskusi tentang ontologi dalam konteks ilmu juga mencakup berbagai perspektif budaya yang beragam. Di Indonesia, misalnya, banyak pemikir yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pemahaman ilmu pengetahuan. Pendekatan ini mengajak kita untuk melihat bahwa ilmu bukan hanya produk barat, melainkan juga bisa berkembang dari kearifan lokal yang ada. Dengan demikian, ontologi hakikat ilmu tidak hanya bersifat universal, tetapi juga kontekstual.

Secara keseluruhan, ontologi hakikat ilmu merupakan suatu kajian yang esensial dalam memahami bagaimana kita memandang dan mengembangkan pengetahuan. Melalui pengertian yang mendalam tentang ontologi, kita dapat merumuskan pendekatan yang lebih holistik terhadap ilmu pengetahuan yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan historis kita. Buku Filsafat Ilmu oleh Hasan Langgulung menjadi salah satu sumber penting yang bisa membantu pembaca memahami aspek-aspek ini dengan lebih baik. (Langgulung, 2022:36-50)

2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode kajian literatur dengan pendekatan pendidikan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2009), analisis deskriptif adalah proses mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah dikumpulkan secara objektif tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam atau

kompleks terlebih dahulu. Data tersebut dipresentasikan sebagaimana adanya, dan dari hasil deskripsi tersebut penulis dapat menarik kesimpulan umum. Dengan pendekatan ini, penelitian lebih berfokus pada penyajian informasi yang bersifat faktual dan aktual dari berbagai sumber literatur yang relevan, yang kemudian dipakai untuk memahami fenomena atau objek yang diteliti secara menyeluruh.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif bertujuan untuk menggali makna mendalam dari suatu fenomena, realitas, atau fakta-fakta yang ada (Raco, 2010: 1-2). Oleh karena itu, metode ini dianggap paling sesuai untuk permasalahan yang dibahas. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Buku-buku tentang filsafat ilmu, jurnal-jurnal tentang filsafat ilmu yang membahas tentang ontologi. Adapun sumber sekunder meliputi karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini, seperti kamus, dan referensi lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data dikumpulkan berdasarkan kata kunci berupa akar katanya, dan data lain dikumpulkan melalui pembacaan buku, jurnal, kitab, serta karya ilmiah terkait. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitis.

3. Pembahasan

A. Makna Ontologi

Ontologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan dan realitas. Dalam konteks ini, ontologi mencoba menjawab pertanyaan mendasar mengenai apa yang ada, bagaimana sesuatu itu ada, dan apa makna dari eksistensi tersebut. Dengan demikian, ontologi tidak hanya terfokus pada objek-objek konkret, tetapi juga pada konsep, ide, dan entitas abstrak yang membentuk pemahaman kita tentang dunia.

Dalam sejarah pemikiran, ontologi telah mengalami perkembangan yang signifikan. Dari pemikiran Plato yang membedakan antara dunia ide dan dunia fisik, hingga pemikiran Aristoteles yang mengkaji substansi dan kategori sebagai dasar dari segala sesuatu. Masing-masing pendekatan ini memberikan wawasan yang berbeda mengenai apa yang dapat dianggap sebagai realitas. Seiring waktu, tokoh-tokoh filsafat modern, seperti Descartes dan Kant, juga memberikan kontribusi penting dalam pembentukan ontologi yang lebih kompleks.

Selain itu, ontologi memiliki relevansi yang kuat dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu komputer, sosiologi, dan psikologi. Dalam konteks ilmu komputer, misalnya, ontologi digunakan untuk menggambarkan dan mengorganisir pengetahuan dalam sistem informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang apa yang ada dan bagaimana hubungan antar entitas sangat penting dalam pengembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan.

Makna ontologi juga dapat dilihat dari perspektif kultural dan sosial. Dalam tradisi tertentu, seperti dalam pemikiran filosofis Jawa, ontologi tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Ini menunjukkan bahwa pandangan ontologis dapat bervariasi berdasarkan konteks budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat.

Secara keseluruhan, ontologi adalah bidang yang sangat mendasar dalam filsafat yang membuka pintu bagi berbagai diskusi tentang keberadaan dan realitas. Melalui studi ontologis, kita dapat memahami lebih dalam mengenai tidak hanya dunia fisik tetapi juga aspek-aspek abstrak yang membentuk pengalaman manusia.

Metafisika juga dihadapkan pada kritik dari para ilmuwan dan filsuf modern yang berpendapat bahwa banyak pertanyaan metafisik tidak dapat diuji atau diverifikasi. Penelitian ilmiah sering kali berfokus pada fenomena yang dapat diamati dan diukur, sehingga pertanyaan tentang realitas yang lebih mendalam dianggap tidak relevan (Quine, 1951:20). Namun, beberapa pemikir berpendapat bahwa metafisika tetap penting untuk memberikan kerangka kerja bagi pemahaman ilmiah. Diskusi tentang ontologi dan metafisika tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan mengenai relativitas dan objektivitas. Dalam tradisi postmodern, ada pendapat bahwa realitas bersifat konstruktif, tergantung pada persepsi individu dan konteks sosial (Lyotard, 1984:45). Ini menimbulkan debat tentang kebenaran universal versus kebenaran subjektif yang mencerminkan pengalaman manusia yang berbeda-beda

Pentingnya kajian ontologi dan metafisika juga terlihat dalam etika. Pemahaman tentang apa yang ada sering kali mempengaruhi pandangan kita tentang nilai-nilai moral dan norma. Misalnya, dalam etika normatif, terdapat asumsi bahwa ada nilai-nilai yang harus dipegang untuk membimbing perilaku manusia, yang pada gilirannya berkaitan dengan pertanyaan ontologis tentang

keberadaan nilai-nilai tersebut. (G.Foot, 2001:34)

Berbagai pendekatan dalam ontologi dan metafisika menunjukkan kompleksitas masalah yang dihadapi. Filsuf seperti Martin Heidegger berargumen bahwa pemahaman tentang keberadaan harus diperoleh melalui pengalaman manusia dan konteks sejarah yang relevan (Heidegger, 1996:39). Pendekatan ini memberikan nuansa baru dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dengan realitas di sekitarnya.

Kesimpulannya, ontologi dan metafisika adalah bidang yang sangat kaya dan terus berkembang dalam filsafat. Walaupun terdapat perbedaan fokus, keduanya saling berinteraksi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi dan realitas. Diskusi yang berkelanjutan dalam kedua bidang ini menegaskan relevansi pertanyaan mendasar tentang kehidupan, keberadaan, dan makna dalam konteks manusia.

2. Landasan Metafisika

Landasan metafisika mencakup pertanyaan mendasar tentang realitas, keberadaan, dan sifat dari segala sesuatu yang ada. Metafisika berupaya menjelaskan dan memahami hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan empiris. Sebagai sebuah disiplin, metafisika meneliti aspek-aspek abstrak yang sering kali berhubungan dengan konsep waktu, ruang, dan sebab-akibat (Russel, 1997:12). Salah satu landasan utama dalam metafisika adalah pemahaman tentang substansi. Substansi merupakan entitas yang ada secara mandiri, yang tidak tergantung pada hal lain untuk keberadaannya. Pemikir seperti Aristoteles menekankan pentingnya substansi dalam filsafatnya, menyatakan bahwa semua hal yang ada dapat dikelompokkan ke dalam substansi dan aksiden (D.H Ross, 1924:25). Ini memberikan kerangka dasar bagi banyak diskusi metafisik selanjutnya.

Di samping substansi, metafisika juga mempelajari hubungan antara benda-benda dan bagaimana mereka berinteraksi. Pertanyaan tentang hubungan sebab-akibat menjadi sangat penting di sini. Filsuf seperti David Hume (2007:32) menantang pandangan tradisional tentang sebab-akibat, berargumen bahwa

hubungan tersebut tidak dapat dipastikan, melainkan adalah hasil dari kebiasaan pikiran manusia. Ini menunjukkan bahwa landasan metafisika tidak selalu diterima secara universal. Landasan lain dalam metafisika adalah pertanyaan tentang realitas dan representasi. Filsuf Immanuel Kant (1999:45) berpendapat bahwa pemahaman manusia tentang dunia dibentuk oleh cara pikir dan struktur kognitifnya. Dalam Kritik atas Akal Budi Murni (1947:14) ia mengemukakan bahwa kita tidak dapat mengetahui "dunia itu sendiri" (noumena), melainkan hanya fenomena yang dapat kita alami. Ini menekankan pentingnya peran subjek dalam memahami realitas.

Selain itu, metafisika juga berurusan dengan isu tentang keberadaan entitas non-fisik, seperti Tuhan atau jiwa. Filsuf Thomas Aquinas (1947:91) mengembangkan argumen metafisik untuk keberadaan Tuhan, dengan menggunakan pemikiran logis untuk menjelaskan bagaimana ada yang perlu ada sebagai penyebab pertama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metafisika tidak hanya berfokus pada hal yang teramati, tetapi juga pada aspek spiritual dan esensial dari realitas.

Metafisika juga melibatkan pertanyaan tentang waktu dan ruang. Pertanyaan apakah waktu dan ruang itu absolut atau relatif telah menjadi perdebatan filosofis yang panjang. Filsuf seperti Henri Bergson (1910:16) berargumen bahwa waktu

adalah pengalaman subjektif, bukan sesuatu yang dapat diukur secara objektif, sementara Isaac Newton berpendapat bahwa ruang dan waktu adalah latar belakang tetap untuk semua peristiwa fisik. Ini menambahkan dimensi kompleksitas pada landasan metafisika.

Sebagai kesimpulan, landasan metafisika meliputi berbagai pertanyaan dan konsep yang mendalam tentang eksistensi dan realitas. Dari substansi dan sebab-akibat hingga isu tentang waktu, ruang, dan entitas non-fisik, metafisika menawarkan kerangka kerja untuk memahami hal-hal yang sering kali di luar jangkauan ilmu pengetahuan. Diskusi yang berkelanjutan dalam bidang ini menunjukkan bahwa pertanyaan mendasar tentang keberadaan akan selalu relevan dalam pemikiran manusia.

3. Cabang Metafisika

Metafisika sebagai cabang filsafat mencakup beberapa subdisiplin yang masing-masing memiliki fokus dan pertanyaan mendasar tersendiri. Dua cabang utama dalam metafisika adalah ontologi dan kosmologi. Ontologi berfokus pada studi tentang keberadaan dan hakikat entitas, sedangkan kosmologi mempelajari asal-usul, struktur, dan evolusi alam semesta. Pemisahan ini membantu kita memahami berbagai aspek dari realitas yang lebih luas, serta menempatkan konteks filosofis terhadap fenomena yang kita amati.

Ontologi, sebagai salah satu cabang utama metafisika, mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti: "Apa yang ada?" dan "Apa sifat dari keberadaan itu sendiri?" Melalui ontologi, kita berusaha memahami kategori-kategori dasar dari entitas, seperti substansi, sifat, dan hubungan antar entitas. Para filosof seperti Aristoteles dan Heidegger (2005:20-30) telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ontologi dengan membahas berbagai jenis keberadaan dan cara kita memahami mereka.

Sementara itu, kosmologi bertujuan untuk memahami struktur dan hukum yang mengatur alam semesta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kosmologi meliputi: "Bagaimana alam semesta ini diciptakan?" dan "Apa hukum yang mengatur pergerakan benda-benda di dalamnya?" Dalam konteks ini, kosmologi tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mempertimbangkan

aspek metafisik dari ruang dan waktu, yang sering kali menjadi topik perdebatan di kalangan filosof dan ilmuwan.

Selain ontologi dan kosmologi, cabang lain dari metafisika yang signifikan adalah teologi metafisik, yang mempelajari tentang eksistensi Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Teologi metafisik mengajukan pertanyaan seperti: "Apakah Tuhan ada?" dan "Apa sifat dasar dari Tuhan?" Kajian ini berusaha mengaitkan antara keyakinan agama dan pemikiran filosofis, memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara Tuhan dan ciptaan. Pemikir seperti Thomas Aquinas dan Ibn Sina (2005:32) telah berkontribusi besar dalam dialog ini, mengaitkan argumen logis dengan keyakinan iman.

Secara keseluruhan, cabang-cabang metafisika memberikan kerangka yang komprehensif untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang realitas, eksistensi, dan hubungan antara berbagai entitas. Buku Filsafat Metafisika karya A. Mustofa (2005:35) menawarkan panduan yang mendalam tentang berbagai cabang metafisika ini, dengan penjelasan yang jelas mengenai perbedaan dan hubungan antara ontologi, kosmologi, dan teologi metafisik.

4. Sumber Kebenaran Metafisika

Sumber kebenaran dalam metafisika adalah isu sentral yang mencakup berbagai cara kita memahami dan menjelaskan realitas. Dalam studi metafisika, terdapat beberapa sumber kebenaran yang diakui, seperti pengalaman, rasio, intuisi, dan wahyu. Masing-masing sumber ini memberikan kontribusi penting dalam upaya untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi dan hakikat dari segala sesuatu.

Pengalaman sebagai sumber kebenaran merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan dunia sekitar. Pendekatan empiris mengedepankan ide bahwa realitas dapat dipahami melalui pengalaman sensoris kita. Namun, meskipun pengalaman dapat memberikan informasi yang berharga, banyak konsep metafisik yang sulit dijelaskan hanya berdasarkan apa yang kita lihat atau rasakan. Misalnya, ide tentang substansi atau esensi sesuatu tidak selalu dapat ditangkap dengan mudah melalui pengalaman langsung²³.

Rasio juga menjadi sumber kebenaran yang penting dalam metafisika. Banyak filsuf, seperti René Descartes dan Immanuel Kant, (2005:37) menekankan bahwa akal budi dan proses berpikir logis memainkan peran kunci dalam pencarian kebenaran. Melalui deduksi dan analisis, kita dapat mengembangkan pemahaman tentang konsep-konsep abstrak yang tidak selalu terlihat jelas dalam pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menjangkau kebenaran yang lebih universal dan mendasar.

Intuisi sering dianggap sebagai sumber kebenaran yang lebih dalam dan tidak terikat oleh batasan pengalaman atau rasio. Beberapa filosof berpendapat bahwa ada bentuk pengetahuan yang hanya bisa diakses melalui intuisi, yang memberikan wawasan yang tidak bisa dicapai melalui cara lain. Intuisi ini dapat membawa kita pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas, melampaui apa yang dapat dijelaskan secara logis. Dalam konteks ini, intuisi berfungsi sebagai jembatan menuju pengetahuan yang lebih esoterik.

Wahyu juga merupakan sumber kebenaran yang sangat signifikan, terutama dalam tradisi religius. Dalam pemikiran Islam, para filsuf seperti Al-Ghazali dan Ibn

Sina (2005:45) berargumen bahwa kebenaran bisa ditemukan melalui wahyu, yang merupakan pengetahuan yang berasal dari Tuhan. Mereka menekankan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu dalam pencarian kebenaran metafisik, di mana wahyu dapat melengkapi pemahaman yang dicapai melalui akal manusia. Dengan demikian, wahyu dan akal bekerja sama dalam menjelaskan aspek-aspek metafisik yang kompleks.

Secara keseluruhan, sumber kebenaran dalam metafisika mencakup pengalaman, rasio, intuisi, dan wahyu, yang masing-masing menawarkan perspektif unik untuk memahami hakikat realitas. Buku Filsafat Metafisika karya A. Mustofa (2005:55) memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai sumber kebenaran ini, serta bagaimana masing-masing berkontribusi dalam membangun pemahaman kita tentang eksistensi.

B. Kegunaan Metafisika

Metafisika memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pemikiran manusia dan pemahaman tentang realitas. Sebagai cabang filsafat yang menyelidiki hakikat eksistensi, metafisika berfungsi untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa yang ada, sifat dari benda-benda, serta hubungan antara pikiran dan materi. Kegunaan metafisika tidak hanya terbatas pada konteks akademis, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan bidang ilmu lainnya.

Salah satu kegunaan utama metafisika adalah menyediakan kerangka teoritis untuk memahami konsep-konsep dasar seperti waktu, ruang, dan sebab-akibat. Dengan memahami kategori-kategori ini, kita dapat lebih baik menjelaskan fenomena yang kita alami. Misalnya, dalam sains, pemahaman tentang ruang dan waktu menjadi landasan bagi teori fisika, sehingga metafisika berperan dalam memberikan dasar filosofis untuk pengembangan ilmu pengetahuan. (Mustofa, 2005:60)

Selain itu, metafisika juga membantu dalam mengembangkan pandangan dunia yang koheren. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi dan realitas, metafisika memberikan kita alat untuk memahami posisi kita dalam alam semesta. Hal ini dapat memengaruhi cara kita melihat diri kita sendiri, orang lain, dan hubungan kita dengan dunia. Pandangan dunia yang dihasilkan oleh pemikiran metafisik sering kali membentuk nilai-nilai dan etika dalam masyarakat.

Kegunaan metafisika juga terlihat dalam bidang psikologi dan ilmu kognitif. Pertanyaan tentang sifat kesadaran, identitas pribadi, dan hubungan antara pikiran dan tubuh adalah area yang sering menjadi perhatian dalam kajian metafisik. Dengan mengeksplorasi isu-isu ini, metafisika dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana manusia memahami diri mereka dan pengalaman mereka. Ini, pada gilirannya, berkontribusi pada pengembangan teori-teori dalam psikologi (Mustofa, 2005:76)

Selanjutnya, dalam konteks spiritualitas dan agama, metafisika berfungsi untuk menjawab pertanyaan tentang keberadaan Tuhan, jiwa, dan kehidupan setelah mati. Banyak tradisi religius menggunakan prinsip-prinsip metafisika untuk menjelaskan aspek-aspek eksistensial yang sulit dijangkau oleh pengalaman empiris. Dengan demikian, metafisika tidak hanya berperan dalam menjelaskan dunia fisik, tetapi juga dalam membantu individu memahami dimensi spiritual dari kehidupan mereka. Secara keseluruhan, kegunaan metafisika mencakup penyediaan kerangka teoritis untuk ilmu pengetahuan, pengembangan pandangan dunia, wawasan dalam psikologi, serta pemahaman spiritual.

4. KESIMPULAN

Ontologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan dan realitas memainkan peran penting dalam memahami ilmu pengetahuan. Melalui kajian ontologis, kita dapat mengeksplorasi apa yang dianggap sebagai "ilmu" dan bagaimana berbagai disiplin ilmu mendefinisikan objek kajiannya. Dengan demikian, ontologi memberikan kerangka untuk memahami konteks di mana ilmu berkembang dan bagaimana ilmu berinteraksi dengan berbagai aspek realitas.

Pertama, ontologi mengajukan pertanyaan mendasar mengenai apa yang ada dan bagaimana entitas-entitas tersebut berhubungan satu sama lain. Dalam konteks ilmu pengetahuan, ini berarti meneliti kategori-kategori yang digunakan dalam berbagai disiplin, seperti fisika, biologi, dan ilmu sosial. Dengan memahami struktur ontologis dari ilmu, kita bisa mengidentifikasi batasan-batasan serta potensi-potential dari pengetahuan yang dihasilkan oleh setiap disiplin. Secara keseluruhan, ontologi hakikat ilmu memberikan fondasi filosofis yang penting dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan. Dengan memeriksa realitas di balik ilmu, kita dapat lebih baik menghargai kerumitan dan keindahan dari pencarian manusia akan pengetahuan dan kebenaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, T. 1947, *Summa Theologica*, terjemahan oleh *Fathers of the English*
- Aristoteles, 1924, *Metafisika*, terjemahan oleh D.H. Ross, Oxford University Press,
- Kant, I. 1999, *Kritik atas Akal Budi Murni*, terjemahan oleh R. F. Poesponegoro, Gramedia,
- Bergson, H. 1910, *Time and Free Will*, George Allen & Unwin Ltd,
- Descartes, R. 2010, *Meditasi Pertama tentang Filosofi*, terjemahan oleh J. P. Wibowo, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dominican Province, Benziger Bros., Foot, G., 2001, *Kebaikan Alamiah*, Oxford University Press,
- Gruber, T.R. 1993, "Pendekatan Terjemahan untuk Spesifikasi Ontologi yang Portabel," *Akuisisi Pengetahuan*, vol. 5, no. 2,
- Quine, W.V.O., 1951, "Dua Dogma Empirisme," *Tinjauan Filosofis*, vol. 60, no. 1,
- Lyotard, J.-F., 1984, *Kondisi Postmodern: Laporan tentang Pengetahuan*,
- Hasan Langgulung, 2002, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Heidegger, M., 1996, *Being and Time*, State University of New York Press,
- Russell, B., 1997, *The Problems of Philosophy*, Oxford University Press,
- Hume, D., 2007, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, Oxford University Press, ,
- Jujun S. Suriasumantri, 2002, *Filsafat Dasar* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,)
- Russell, B., 1997, *The Problems of Philosophy*, Oxford University Press.
- Universitas Minnesota Press,